سلسلة مطبوعات المكتب بغير اللغة العربية رقم (٤٥)

PENGAKUAN MANTAN PEMUJA KUBUR

Penulis:
Abdul Mun'im Al-Jaddawi

Penerjemah:
Farid Dhafir Asrar, Lc

Editing dan Layout:
Sholahuddin Abdul Rahman Yajji, Lc

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات في الشفا – الرياض
هاتف ٤٢٠٠٦٢٠٠ – ٤٢٢٢٦٢٦ ص ب (٣١٧١٧) الرياض ١١٤١٨

ردمك ٠-٦٠-٨٤٢-٢٢-٨١

PENGAKUAN
MANTAN PEMUJA KUBUR

Penulis: Abdul Mun'im Al-Jaddawi

Penerjemah:
Faridh Dhafir Asrar, Lc

Editing dan Layout:
Sholahuddin Abdul Rahman Yajji, Lc

Penerjemah Resmi pada:
Kantor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan untuk Orang-Orang Asing di Syifaa, Riyadh



فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

الجداوي ، عبدالمنعم

كنت قبورياً .- الرياض.

٤٤ ص ؛ ١٢×١٧

ردمك : ٨ - ٢٣ - ٨٤٣ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الاندونيسية)

١- التوسل ٢- البدع في الاسلام أ- العنوان

ديوي ٢٤٠ ٢٢/٣٢٤٧

رقم الإيداع : ٢٢/٣٢٤٧

ردمك : ٨ - ٢٣ - ٨٤٣ - ٩٩٦٠

الطبعة الأولى

١٤٢٢هـ - ٢٠٠١م



MUQODDIMAH

Buku ini adalah kumpulan kisah-kisah menarik tentang seseorang yang mendapat hidayah, yang sebelumnya hidup dalam kegelapan dan jauh dari tauhid. Berjalan dalam kegelapan khurafat, mengais berkah dari kuburan, mengusap-usapnya dan thowaf mengelilinginya. Kemudian Allah mengaruniainya nikmat berupa hidayah menuju cahaya, yakni cahaya tauhid. Dan Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang Ia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Kisah-kisah tersebut ditulis dalam buku ini dengan harapan dapat memberi cahaya kepada orang-orang yang berjalan di jalan yang sama.

Sebenarnya kisah-kisah ini pernah dimuat di majalah **At-Tau'iyah Al-Islamiyah** yang diterbitkan oleh **Lembaga Penyuluhan Islam tentang Haji**.

Lembaga ini menyarankan agar kisah-kisah tersebut dibukukan agar dapat dibaca oleh segenap ummat Islam. Sebab kisah-kisah menarik ini dapat dijadikan sebagai peringatan, penjelasan dan nasehat oleh banyak kalangan.

Apalagi gaya bahasa yang digunakan oleh penulisnya yang mulia, Ustadz Abdul Mun'im Al-Jaddawy, Redaktur pada Kantor **Al-Hilal** sangat mudah difahami. Beliau banyak dipengaruhi oleh dakwah *Salafush-Sholeh* (para pendahulu yang sholeh) -*semoga Allah meridloi mereka*- dan mengikuti jalan yang benar, serta

mengajak orang lain kepadanya dengan hikmah dan nasehat yang baik.

Sebagai pembawa bendera tauhid, lembaga ini berkewajiban mengawal jalan kebenaran dengan segala potensi dan keteguhan sikap yang dilimpahkan Allah kepadanya. Lembaga ini selalu berdakwah menuju jalan kebenaran dengan *bashirah* (metode yang jelas) dan konsisten.

Buku ini dipersembahkan kepada seluruh masyarakat agar mereka mengetahui jalan kebenaran dan cahaya yang terang benderang, lalu mengikutinya. Disamping itu agar mereka mengetahui jalan penyimpangan dan kesesatan, lalu menjauhinya.

Hanya Allah yang dapat memberi petunjuk menuju jalan yang benar. Cukuplah Dia sebagai penolong bagi kita dan Dialah sebaik-baik tempat menyerahkan diri. Semoga Allah mencurahkan sholawat, salam dan berkah-Nya kepada Nabi kita, Muhammad SAW bersama keluarga dan seluruh sahabat-sahabatnya.

Penerbit

Khurafat, adalah wanita yang kekanak-kanakan dan selalu mengandalkan orang lain.
Tauhid, menghancurkan dulu lalu membangun yang baru.
Kuburi* (pemuja kuburan), tidak mudah baginya untuk kembali ke jalan yang benar.
Tauhid, membutuhkan kesadaran dan kemauan keras.



Pada mulanya, karena beberapa alasan, saya merasa ragu untuk menulis pengakuan-pengakuan ini. Namun setelah itu, saya memutuskan untuk menulisnya juga karena beberapa alasan. Alasan-alasan yang membuat saya ragu kemudian memutuskan penulisan pengakuan-pengakuan ini adalah sama, yaitu saya merasa khawatir jika orang yang membaca judul buku ini akan mengatakan: *"Saya tidak mempunyai urusan dengan seorang penyembah kuburan yang sudah kacau pikirannya."* Akan tetapi saya mengharapkan agar buku ini juga dapat dibaca oleh orang-orang di daerah, di mana saya pernah tinggal sebelum perbaikan aqidahku. Saya berharap mereka membaca pengakuan saya, dan memahaminya, untuk selanjutnya mereka menyeberang dari gelapnya khurafat menuju cahaya aqidah.

Dalam tulisan ini, saya mengungkap jati diri saya di hadapan orang banyak. Saya menganggapnya tidak mengapa, selama hal itu menyebabkan sebagian orang mengerti hakekat tauhid yang sebenarnya.

---

* *Kuburi* adalah orang yang selalu mendatangi kuburan orang lain yang dianggap memiliki karamah seperti kuburan para wali dan orang-orang sholeh dengan tujuan minta barakah, petunjuk dan sebagainya. (editor)

Dulu saya termasuk salah seorang pengagum berat kuburan. Setiap kali saya mengunjungi daerah yang di dalamnya terdapat kuburan atau makam seorang syeikh (kiyai) terhormat, saya langsung ke sana untuk thowaf. Baik saya tahu karamahnya atau tidak, bahkan kadang-kadang saya membuat-buat sendiri karamah* syeikh tersebut, atau menggambarkannya, atau menghayalkannya. Jika anak saya lulus pada tahun ini, maka itu disebabkan oleh sejumlah besar uang yang saya masukkan ke dalam kotak nadzar... Jika istri saya sembuh, maka itu disebabkan oleh seekor domba gemuk yang saya sembelih untuk Syekh Fulan, seorang Wali Allah...!

Sampai akhirnya saya bertemu dengan Doktor Jamil Ghozi. Pertemuan itu terjadi ketika saya bekerja di sebuah majalah Islam yang membidangi informasi dan distribusi pada organisasi **Aziz Billah** di Kairo. Organisasi ini juga mengoordinir banyak masjid di sekitar Kairo. Misi utama dari organisasi ini adalah tauhid dan perbaikan aqidah. Mengingat padatnya jadwal pertemuan, maka sayapun sering menunaikan sholat Jum'at di masjid Aziz Billah. Doktor Jamil Ghozi menyerang munculnya kecenderungan penyimpangan aqidah dengan bahasa yang sederhana dan argumentasi yang kuat. Beliau menyebutnya sebagai *"syirik kepada Allah"*. Sebab -tanpa disadari- ia telah meminta bantuan dan pertolongan kepada makhluk yang sudah mati.

Serangan dan kenyataan yang disampaikan oleh Doktor Jamil itu membuat saya terkejut... Dan memang *"kenyataan itu selalu mengejutkan orang-orang yang lupa"*. Namun Dr. Jamil tidak cukup sampai di situ, beliau selalu menekankan masalah ini

---

* *Karamah* adalah kejadian luar biasa yang terjadi dengan izin Allah, yang terkadang dialami oleh orang yang memiliki kedekatan kepada-Nya, tetapi bukan nabi. (editor)

dalam setiap khutbahnya. *"Kuburan itu tidak berisi apa-apa selain seorang manusia yang sudah mati, bahkan terkadang kuburan itu sudah tidak berisi apa-apa sehingga tidak dapat mendatangkan manfaat atau mudharat."*

Setelah itu sekujur tubuh saya gemetar, saya merasa kehilangan keseimbangan. Saya selalu pulang dari sholat Jum'at dengan perasaan sedih. Ada sesuatu yang mengganjal di dada dan mengganggu perasaan saya. Saya berusaha sekuat tenaga untuk bisa lepas dari kekacauan pikiran ini. Apakah selama bertahun-tahun ini saya dalam kesesatan? Ataukah kawan saya, Dr. Jamil yang terlalu berlebihan dalam membicarakan masalah ini. Saya mempunyai keyakinan bahwa orang yang telah mengucapkan syahadat, tidak akan serta merta menjadi kafir akibat kealpaan serta kesalahan yang ia lakukan.

Hal lain yang membara dalam hati dan membakar ketenangan saya secara perlahan ialah bahwa Dr. Jamil menganggap saya telah menyakiti wali-wali penghuni makam tersebut. Setiap pagi dan petang, para penceramah mengumumkan di mimbar-mimbar bahwa orang yang menyakiti wali berarti memerangi Allah SWT, dan ada sebuah hadits shoheh yang menjelaskan masalah ini.* Saya tidak ingin masuk dalam peperangan melawan penghuni kuburan dan makam-makam tersebut. Karena saya berlindung kepada Allah agar dijauhkan dari perang melawan Allah Yang Maha Kuasa...!

---

* ((إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ...))

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman (dalam hadits qudsi): "Siapa yang mengganggu wali-Ku maka Aku akan memeranginya." (H.R. Bukhari, no. 6502)

Saya berkata dalam hati: *"Sesungguhnya cara yang paling baik untuk mempertahankan diri adalah menyerang."*

Saya mulai menyiapkan diri dengan membaca berlembar-lembar buku **Al-Ghozali**, *"Ihya Ulumiddin"*, berlembar-lembar buku *"Latho'iful-Minan"* karangan **Ibnu Atho' Al-Iskandary**, menghafalkan karamah dan nama-nama pemiliknya serta waktu terjadinya karamah tersebut. Setelah itu saya pergi sholat Jum'at berikutnya. Sambil menahan amarah, saya mendengarkan khutbah Dr. Jamil Ghozi.

Seusai khutbah, beliau bersikeras mengajak saya makan siang. Setelah makan siang, saya menyerangnya dengan sengit. Bekal saya untuk menyerang Dr. Jamil adalah dua hal, yaitu:

1. Saya telah menghafal karamah dalam jumlah besar.
2. Saya yakin bahwa beliau tidak akan memperlakukan saya dengan kasar. Mengingat saya sekarang berada di rumahnya dan sedang menikmati makanannya. Sehingga saya merasa aman dari kemarahannya.

Berikut ini, petikan dialog antara saya dengan Dr. Jamil:

Saya berkata kepada beliau: *"Sesungguhnya tidak ada yang tahu derajat para wali, kecuali orang yang sederajat dengan mereka dalam kebersihan dan kesucian hati. Mereka adalah orang-orang yang sangat ikhlas kepada Allah. Maka Allah memberi mereka berbagai keistimewaan yang berbeda dengan kebanyakan orang dan seterusnya."*

Dr. Jamil menunggu sampai saya selesai melancarkan serangan. Saya merasa bahwa beliau tidak menemukan jawaban untuk menangkis serangan-serangan saya. Tetapi ternyata beliau

berkata: *"Apakah anda yakin bahwa seorang di antara mereka lebih mulia di sisi Allah dari pada rasul-Nya?"*

Dengan kaget, saya menjawab: *"Tidak!"*

"Kalau begitu, bagaimana mungkin sebagian mereka ada yang bisa berjalan di atas air, atau terbang di angkasa, atau bisa memetik buah-buahan syurga sementara ia berada di dunia, padahal Rasulullah SAW tidak pernah melakukan semua itu?"

Mestinya, jawaban tersebut sudah dapat memuaskan dan menyadarkan saya. Namun karena *ta'ashshub* (fanatik) *-semoga Allah membunuhnya-* membuat saya tidak mudah menyerah. Bagaimana mungkin saya membuang wawasan keislaman yang telah berumur lebih kurang tigapuluh tahun dalam hidup saya, yang boleh jadi adalah wawasan yang keliru. Dan selama itu saya menganggapnya sebagai sebuah kebenaran dan tidak ada kebenaran selain yang saya yakini tersebut.

Setelah itu saya membaca kembali buku-buku yang memenuhi perpustakaan saya. Lalu kembali kepada Dr. Jamil untuk melanjutkan dialog yang terkadang sampai larut malam. Saya termasuk pengagum berat kaum sufi, mengapa? Karena saya menyukai syair, musik dan lagu-lagu yang merupakan perpaduan dari kekayaan budaya rakyat serta campuran dari berbagai lagam tradisional; Timur, Persia, Mamlukia dan gendang Afrika yang sering ditabuh tanpa alat musik lainnya. Terkadang seruling ditiup sendirian mengeluarkan nuansa sedih dan dipadukan dengan bait-bait syair yang menceritakan pertemuan antara sepasang kekasih di saat dini hari.

Alasan-alasan inilah yang membuat saya menyukai sufi. Saya benar-benar menyukainya. Saya hafal syair-syair para pemukanya di luar kepala, terutama syair **Ibnu al-Faridh**.

Argumentasi yang saya pakai untuk menyerang Dr. Jamil ialah: bahwa beliau dan orang-orang sepertinya yang menyerukan ajaran tauhid, adalah orang-orang yang tidak menginginkan ruh dalam agama ini. Mereka menelenjangi agama dari penghayatan. Mereka harus sampai kepada derajat orang-orang yang memiliki karamah agar mereka tahu apa hakekat dari karamah itu. Sebab tidak ada yang tahu gelombang kecuali orang yang pernah melihat laut dan tidak ada yang tahu asmara kecuali orang yang sedang dimabuk cinta. Ini juga metode seorang sufi dalam mengemukakan argumennya. Mereka mempunyai bait syair terkenal dalam masalah ini.

Untuk beberapa waktu, saya menghindari pertemuan dengan DR. Jamil agar hati saya tidak kacau dan perasaan saya tidak tersayat. Tetapi beliau tidak mau meninggalkanku. Tiba-tiba saya dikagetkan ketika beliau menekan bel pintu rumah saya. Hampir saja saya tidak mempercayai apa yang saya lihat. Beliau datang dan menanyakan keadaan saya. Kamipun berbicara panjang dan sangat banyak. Ketika beliau bertanya kepada saya, mengapa saya tidak sholat Jum'at lagi bersamanya? Saya menjawab dengan terus terang:

"Saya putus asa menghadapi anda."

Beliau berkata: *"Tetapi saya belum putus asa menghadapi anda. Di dalam diri anda terdapat banyak kebaikan bagi aqidah."*

Beliau sedang menggiring saya untuk mengikutinya. Saya melihat beliau membawa buku yang dikarangnya mengenai riwayat hidup **Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab**.

Lalu saya bertanya: *"Mungkinkah anda memberikan buku itu kepada saya?"*

"Yang ini bukan untuk anda. Tetapi saya berjanji memberi yang lain." Jawab beliau.

Ini cara beliau untuk memancing saya. Tidak mau memberi secara langsung apa yang saya inginkan. Akhirnya sayapun merebut buku itu dan menolak untuk mengembalikannya.

Ketika malam tiba, saya baca buku itu. Ternyata judul dan gaya bahasa buku itu menyita perhatian saya, sehingga saya tidak tidur sampai pagi.

Meskipun bentuknya kecil, buku itu ibarat badai dan gempa bumi. Buku itu berisi tentang riwayat hidup **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab**, kisah dakwahnya dan penderitaan panjang yang beliau alami ketika hatinya merasakan kerinduan. Setiap selesai membaca satu halaman buku itu, terasa hati saya terpaut dengan baris-barisnya. Ketika saya menutup buku itu untuk merenung atau mengkomparasinya dengan buku yang lain, saya merasa berdosa. Saya merasa meninggalkan Syeikh di Bashrah dan saya tidak sabar menunggunya sampai beliau kembali. Atau saya merasa meninggalkan beliau di Baghdad bersiap-siap untuk pergi ke Kurdistan. Saya harus bersabar menunggu sampai beliau kembali ke negerinya dari pengasingan.

Dr. Jamil Ghozi berkata dalam bukunya **"Mujaddidu al-qorni ats-tsani 'asyar al-Hijri Syaikhul-Islam Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab"** (Pembaharu abad ke-12 hijriyah, Syekh Islam Imam Muhammad ibn Abdul Wahab): *"Setelah perjalanan yang sangat panjang ini, apakah beliau mendapatkan apa yang didambakan?"* Tidak, sebab seluruh dunia Islam sedang tertimpa

bencana besar berupa kebodohan, kemerosotan dan keterbelakangan. Orang ini kembali ke negerinya dengan membawa duka yang menyakitkan. Ummat Islam mengalami kebangkrutan dan kemunduran di segala aspek kehidupan mereka.

Orang ini kembali ke negerinya. Sementara di benaknya ada gagasan yang selalu mengganggunya siang dan malam.

- Mengapa ia tidak mengajak manusia menuju Allah?
- Mengapa ia tidak mengingatkan mereka akan petunjuk Rasulullah SAW?
- Mengapa ... mengapa ... dan mengapa?"

Ternyata aqidah yang diinginkan oleh **Dr. Jamil** bukan tanpa dasar. Sejak abad keduabelas Hijriyah yang lalu, **Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab** telah berfikir dan berbuat untuk itu. Beliau ingin menghancurkan bangunan-bangunan di atas kuburan, memberantas bayang-bayang khurafat dan menyingkirkan orang-orang bodoh yang mencoreng wajah syariat Islam yang mudah dengan cerita-cerita bohong yang mereka anggap suci. Semua ini telah menancap dalam hati orang-orang beriman saat itu, sehingga sulit untuk dihilangkan.

Lebih jauh buku itu mengatakan:

"Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap usaha ini?"

Orang-orang yang mengerti sejarah akan menjawab seperti yang disebutkan oleh ustadz **Ahmad Husain** dalam bukunya **Musyahadati fi Jaziratil-Arab** (Kesaksianku Di Jazirah Arab):

"Masyarakat benar-benar tidak ikut serta ketika orang ini menebang pohon-pohon dan meratakan kubah-kubah kuburan.

Mereka membiarkan orang ini melakukannya sendiri agar bila terjadi sesuatu yang tidak baik, maka akan mengenai orang ini sendiri."

Dulu, melihat kondisi seperti di atas, timbul rasa waswas dalam diri saya. Waswas terhadap keadaan orang-orang yang tinggal di daerah Uyainah, tempat tinggal Syeikh yang membiarkan beliau sendirian menebang pohon-pohon dan meratakan kubah kuburan **Zaid ibn Al-Khattab**. Saya khawatir mereka mendapat laknat dari karamah para pemiliknya dan tempat-tempat ini.

Saya terus membaca. Bersamaan dengan setiap halaman buku yang saya baca, saya merasakan ada batu besar yang jebol dari dinding kebodohan saya. Ketika sampai pada pertengahan buku tersebut, saya merasakan ada rongga besar dalam diri saya yang terbuka. Dari rongga itu menyembul cahaya keyakinan. Tetapi mengingat kegelapan yang masih meliputi jiwaku, sehingga cahaya itu terlihat terang sejenak dan baru terlihat kembali setelah lama redup.



Dr. Jamil Ghozi memenangkan pertempuran ini. Beliau membiarkan saya berperang melawan diri saya sendiri. Bahkan beliau membuat saya terus mengikuti alur perjalanan tauhid bersama **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab**. Saya merasa kasihan kepadanya menghadapi berbagai persekongkolan terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Suatu ketika beliau melaksanakan hukuman had kepada seorang wanita yang berzina di Uyainah. Mendengar hal itu, pemimpin wilayah Ahsa', **Sulaiman Bin Muhammad Bin Abdul Aziz Al-Humaidi** marah serta merasakan adanya ancaman dari dakwah baru dan penyerunya. Ia mengirim surat kepada pemimpin

wilayah Uyainah, **Ibnu Ma'mar** dan menyuruhnya membungkam nafas dakwah tersebut, membunuh para penyerunya dan segera kembali kepada kandang khurafat dan kebodohan.

Ibnu Ma'mar yang telah mengawinkan anak gadisnya dengan **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab**, menjadi bimbang untuk membunuhnya. Suatu ketika **Ibnu Ma'mar** mengundang **Syeikh** dalam pertemuan tertutup dan membacakan surat pemimpin Ahsa' kepadanya. Setelah itu rasa putus asa membayang di wajah **Ibnu Ma'mar**. Ia berkata: *"Saya benar-benar tidak dapat menolak perintah pemimpin Ahsa'."* **Syeikh** menangkap bahwa rasa putus asa tersebut akibat dari lemahnya iman **Ibnu Ma'mar**.

Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab tidak surut dari mendakwahkan aqidah yang benar dan kekuatan tauhidnya. Di sisi lain, para pemimpin yang dholim tidak pernah berhenti memerangi para penyeru kebenaran. Akhirnya **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab** meninggalkan Uyainah. Hijrah di jalan Allah dengan membawa tauhidnya. Mencari lahan baru untuk ditanami.



Pada suatu pagi saya terbangun oleh suara ribut yang tidak seperti biasanya di rumah. Saya tetap berada di tempat tidur. Tetapi saya mendengar suara-suara aneh. Tidak sama dengan suara manusia dan tidak pula sama dengan suara binatang. Suara mengembik, menyeringai dan ucapan-ucapan yang tidak dapat dimengerti maksudnya.

Semula saya menyangkanya sisa-sisa mimpi buruk semalam. Sayapun berusaha mengetahui bahwa saya benar-benar

dalam keadaan tidak tidur. Suara-suara gaduh itu terus memekik di gendang telinga saya. Pada saat itu istri saya masuk dan menyampaikan berita yang sangat menyenangkan. Ringkasnya, ia memberi tahu bahwa sepupu saya yang tinggal di wilayah Sho'id, bersama suami dan putranya yang berusia tiga tahun telah tiba dengan kereta pagi. Mereka datang dengan membawa seekor khoruf (domba).

Semula saya mengira bahwa istri saya bercanda. Atau sepupu saya itu -yang saya tahu bahwa anak-anaknya meninggal pada usia muda- memanggil anaknya yang masih kecil dengan panggilan **"khoruf"** dengan harapan berumur panjang, seperti menjadi kebiasaan orang-orang di Sho'id. Tetapi sebelum saya memahami semuanya, saya mendengar anak-anak saya berhamburan menuju pintu kamar tidur saya. Dengan tiba-tiba dan tanpa permisi, seekor domba berbulu lebat, bertanduk dan berkaki empat menerobos pintu. Domba itu ketakutan karena diusir oleh anak-anak saya. Ia memporakporandakan apa saja yang menghalangi jalannya. Setelah itu ia menuju cermin. Dan dengan sekali lompatan, domba itu menghantam cermin dengan tandukan yang sangat kuat. Kemudian cerminpun hancur dan mengeluarkan suara aneh, cermin itu pecah berserakan.

Semua itu terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Sebelum saya sempat menarik nafas, saya merasakan bahwa rumah kami telah berganti menjadi kebun binatang. Meskipun saya tinggal di Abbasiyah dan kebun binatang berada di Jizah. Tiba-tiba saya melompat dari tempat tidur. Istri saya takut serangan domba itu. Iapun menghindar dan sembunyi di sudut kamar sambil terus mengawasi saya dengan kedua matanya. Ia memberi saya semangat untuk menundukkan seekor domba gila yang menyerang kami tanpa sebab apa-apa.

Suara ribut dan kaca-kaca yang berserakan menambah gila binatang itu. Di kedua mata dan tanduknya, saya menangkap sebuah kematian yang akan segera menyusul. Dalam benak, saya sedang memikirkan segala gerakan perlawanan sambil memegang erat seprei tempat tidur saya. Tetapi sebelum saya memperlihatkan kebolehan saya melawan domba tersebut, tiba-tiba sepupu saya masuk dalam keadaan panik. Ia menyangka saya akan membunuh binatang itu. Kemudian ia berteriak: *"Cukup! Domba ini hewan (yang akan dipersembahkan) untuk Sayid Badawy".*

Kemudian ia memanggil domba tersebut. Domba itu mendekatinya dengan jinak seperti anak kecil yang sedang dimanja. Sepupu saya memegang sambil mengelus-elus kepala binatang tersebut.

Sepupu saya bercerita bahwa ia datang dari Sho'id membawa domba muda yang lincah ini. Ia telah merawatnya selama tiga tahun, sama dengan umur anaknya. Ia telah bernadzar untuk Sayid Badawy; jika anaknya tetap hidup, ia akan mengorbankan seekor domba. Besok lusa adalah hari pertama tahun ketiga umur anaknya, saatnya ia melaksanakan nadzar tersebut..!

Sepupu saya mengatakan hal itu dengan perasaan senang. Selanjutnya saya keluar menuju ruang tamu untuk menemui suaminya. Suaminya merasa sangat senang dan meminta agar saya menemaninya ke Thontho agar dapat menyaksikan perhelatan besar ini. Mengingat jarak yang jauh, mereka cukup membawa seekor domba. Sedangkan orang-orang yang berada di daerah yang dekat dengan Sayid Badawi, mengirim beberapa ekor unta.

Dalam keadaan seperti ini saya harus berbasa-basi dengan sepupu saya. Kalau tidak, maka saya akan dianggap memutuskan tali kekeluargaan.

Saya tidak berkepentingan dengan hidup atau matinya anak sepupu saya. Sebagaimana saya tidak peduli apakah saya harus pergi bersama mereka menyaksikan perhelatan syirik itu. Pada saat yang sama, saya bertanya kepada diri saya sendiri: *"Bagaimana saya menyadarkan bahwa mereka berada di jalan kufur? Apa yang akan terjadi ketika saya menghancurkan mimpi indahnya setelah ia mempersiapkannya selama tiga tahun?*

Saya akan memulai dari suaminya. Sebab suami adalah pemimpin bagi istrinya. Saya mengajak suaminya ke pojok rumah. Saya sengaja memperlihatkan buku yang ada di tangan saya tentang **"Imam Muhammad Bin Abdul Wahhab".** Ia mengulurkan tangannya dan melihat sampul buku itu. Setelah membaca judulnya, ia membuang buku itu. Seakan-akan ia menyentuh bara api.

Ia membaca judul buku itu. Judul itu menerangkan bahwa di dalamnya terdapat kisah dakwah **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab**. Dengan suara keras, ia bertanya: apa yang sedang saya baca? Bagaimana buku ini bisa sampai kepada saya? Menurutnya, ada orang yang telah membodohi saya. Selama ini ia tahu bahwa saya orang yang sederhana, taat pada agama, selalu berziarah ke kuburan, menyalakan lilin, melaksanakan nadzar dan menyerahkan kurban yang sudah disembelih atau masih hidup seperti yang ia lakukan. Saya melihat di matanya tergambar rasa duka yang sangat dalam sebagai akibat dari buku yang saya baca tersebut.

Saya harus bersikap kepadanya seperti dulu Dr. Jamil Ghozi bersikap kepada saya. Allah menghendaki keadaan ini sebagai ujian bagi saya. Tetapi apakah saya mampu menerapkan apa yang saya baca? Apakah saya sudah benar-benar memahami apa yang saya baca? Lebih penting dari itu semua adalah sejauh mana saya mampu mempertahankan aqidah dan mengajak orang lain kepadanya. Sebab orang yang tidak dapat mempengaruhi

lingkungan sekitarnya adalah orang yang memiliki aqidah negatif, bukan aqidah yang positif. Sebab sangat tidak masuk akal, apabila saya mengkhususkan tauhid ini untuk diri sendiri dan membiarkan orang lain hidup dalam kesesatan. Karena lambat laun, mereka juga akan menggelincirkanku dalam khurafat mereka. Oleh karena itu, saya harus berdialog bersama mereka dengan cara yang terbaik. Saya tidak boleh membiarkan mereka menganggap bahwa masalah ini sepele. Saya harus menjauhkan mereka dari kesyirikan. Mereka harus kembali ke jalan yang benar. Karena khurafat ini tegak di atas kesesatan yang rapuh, sehingga bila keraguan mulai memasukinya, maka secara perlahan ia akan menghancurkannya, disusul masuknya kebenaran secara terus menerus lalu mengalahkannya. Tetapi minimal saya dapat menghentikan perkembangannya, sehingga tidak menular kepada orang lain.

Dengan niat tersebut di atas, saya memutuskan untuk tawakkal kepada Allah dan mulai menjelaskan hal itu kepada suaminya. Tugas ini ternyata tidak ringan, karena saya harus membuatnya tenang terlebih dahulu, kemudian menghapus kesan buruknya terhadap riwayat hidup **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab** serta endapan dalam fikirannya mengenai citra *Wahabiyah* dan *orang-orang Wahabi.*

Pada awalnya ia melancarkan berbagai macam tuduhan negatif kepada dakwah Wahabiyah. Allah Maha Tahu bahwa dakwah tauhid itu bebas dari tuduhan-tuduhan tersebut sebagaimana bebasnya serigala dari (tuduhan membunuh) Nabi Yusuf 'alaissalam.

Dengan penuh semangat, saya jelaskan kepadanya rahasia dibalik serangan kebencian dan kemarahan yang dilancarkan oleh segolongan orang kepada dakwah tauhid ini. Saya jelaskan kepadanya bahwa dakwah tauhid ini telah menghidupkan syiar Islam

dan dasar-dasar ibadah. Dakwah ini berusaha memberantas para pembuat kebohongan, penjaga makam, pelayan kuburan serta orang-orang yang menumpuk harta dari tahun ke tahun dengan cara menjual berkah dan membagi-bagi kebaikan kepada orang-orang yang mencari tempat duduk di surga. Mereka mengatakan bahwa tempat duduk di surga sangat terbatas, sementara waktunya sudah dekat! *Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi dan Agung!*

Saya menangkap sinyal kebaikan pada dirinya. Ia memandang dengan penuh keterkejutan. Seakan ia tersadar dari kelalaian panjang. Meskipun demikian, ia masih bisa berkelit. Ia masih membela *"ahlullah"*, yakni para wali yang berbaring di dalam kubur mereka, menjadikan arwah mereka sebagai penentu keputusan dalam peristiwa yang berjalan di alam ini dan mengundang jama'ahnya untuk berkumpul di rumah salah seorang pemukanya setiap malam Jum'at, yang bahkan dihadiri oleh para wanita terkenal. Mereka juga bertemu dengan laki-laki yang mereka anggap sebagai pemuka dan dapat merenungi semua kejadian di alam ini!



Saya tidak berambisi meruntuhkan keyakinan yang telah tertancap di dalam hatinya selama lebih dari tigapuluh tahun. Saya hanya memintanya untuk memikirkan masalah ini: *"Apakah orang-orang yang sudah mati, para penghuni kuburan itu, lebih mulia di sisi Allah daripada Rasulullah Muhammad SAW?"* Setelah itu ia berfikir panjang, iapun memberikan jawaban obyektif dan tidak terlihat adanya fanatisme. Ia sekali lagi berjanji kepada saya untuk memikirkan masalah ini. Hanya saja ia tetap meminta saya untuk menemani mereka ke Thontho.

Saya katakan kepadanya, bahwa hal itu mustahil dan tidak akan terjadi. Namun Apabila ia tetap bersikeras untuk pergi bersama istrinya ke Sayid Badawy agar anaknya tetap hidup, itu berarti umur manusia berada di tangan Sayid Badawy. Ia memelototkan matanya kepada saya dan berkata dengan keras: *"Kamu jangan mengafirkan!"*

Saya katakan kepadanya: *"Siapakah yang mengafirkan orang lain? Saya yang meminta anda untuk mengabdikan diri kepada Allah? Atau anda yang bersikeras mengabdikan diri kepada Sayid Badawy?"*

Ia terdiam dan menganggap kejadian ini sebagai sambutan yang kurang baik kepadanya sebagai tamu. Ia mengajak istrinya pergi sambil membawa domba dan anaknya. Mereka pergi meninggalkan Abbasiyah di Kairo menuju Thontho. Ketika sejenak mereka berhenti, saya mendekat untuk melepas kepergiannya. Saya bisikkan di telinga suami sepupu saya: *"Sepulang dari perhelatan syirik nanti, sekiranya anda tidak berkenan singgah di rumah kami, kami tetap mengucapkan terima kasih. Sebab kalau singgah, saya tentu akan merepotkan anda".*

Suaminya semakin jengkel kemudian berlalu menuntun kambingnya menuju Thontho.

Setelah itu istri saya marah, karena saya bersikap keras kepada mereka. Padahal mereka sedang diliputi rasa khawatir akan anak mereka yang masih hidup. Sebab semua anak-anaknya meninggal dunia. Saya katakan kepada istri saya: *"Kalau anak itu hidup, itu berarti Allah menghendakinya hidup. Tetapi jika anak itu meninggal dunia, berarti Allah menghendaki demikian. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam semua urusan-Nya dan tidak ada sekutu bagi Allah dalam kehendak-Nya".*

Saya pergi ke kantor surat kabar, tempat saya bekerja. Dr. Jamil menghubungiku lewat telepon dan mengajak saya untuk membicarakan suatu urusan. Tidak terbesit dalam benaknya untuk bertanya kepada saya: Apa pengaruh buku itu pada diri saya? Atau apa yang telah saya lakukan terhadap buku itu? Akhirnya saya berkata kepada beliau, bahwa saya perlu bertemu dengannya untuk mendiskusikan sebagian isi buku tersebut.

Pada malam harinya, kami bertemu. Saya bercerita kepadanya mengenai tragedi yang menimpa diri saya yang datang dari Sho'id. Beliau tidak mengomentari usaha-usaha saya menundukkan dan menyelamatkan mereka dari kesyirikan. Padahal beberapa hari sebelumnya, sayapun berkubang dalam kesyirikan yang lebih parah. Saya berkata kepada beliau: *"Bagaimana pendapat anda, apakah saya telah menyampaikan kepada mereka apa yang pernah anda sampaikan kepada saya?"*

Dengan tenang beliau berkata, bahwa dirinya sangat yakin kalau saya akan menjadi "sesuatu" yang berguna bagi dakwah ini. Sebenarnya, saya ingin menyanggah, karena beliau mengatakan saya sebagai "sesuatu" dan bukan sebagai "orang". Tetapi Dr. Jamil tidak berhenti berbicara, beliau melanjutkan: *"Semua ini muncul dari dirimu, padahal kamu baru membaca separuh buku itu. Nah, apa yang akan terjadi pada dirimu jika kamu membaca buku-buku yang lain".* Sayapun tertawa.

Beberapa hari kemudian, saya mendapat berita bahwa keluarga saya telah kembali dari Thontho menuju Sho'id dan tidak singgah di rumah kami di Kairo. Sepupu saya marah kepadaku dan mengadukan masalah ini kepada seluruh sesepuh keluarga.

Pada pekan berikutnya, pintu rumah saya diketuk. Anak saya yang kecil pergi untuk melihat siapa yang datang. Ia kembali dan berkata: *"Ibrahim Al-Haran"*.

Al-Haran adalah suami sepupu saya. Apa yang telah terjadi? Apakah ia datang membawa domba baru dan nadzar baru untuk kuburan baru? Atau ada apa? Kali ini saya bertekad untuk mengubah kemarahan saya dari sekedar diam menjadi perlawanan. Meskipun harus dengan memukulnya. Saya berjalan menuju pintu dengan marah. Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya untuk menyalamiku. Saya mengajaknya masuk, tetapi ia menolak. Kalau begitu, mengapa ia datang? Dan apa maksud kedatangannya?

Ia tersenyum dengan senyum yang dipaksakan dan mengatakan ingin mengambil buku **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab** yang ada pada saya. Saya terbelalak panjang dan segera duduk di kursi terdekat.

Sebuah benteng kebodohan telah runtuh, tetapi kenapa dan bagaimana benteng itu runtuh? Teman saya itu datang dengan kedua kakinya. Ia menyatakan dengan sungguh-sungguh akan memulai perjalanan tauhid. Sudah tentu kesadarannya ini menyimpan sesuatu yang misterius. Perubahan itu tidak mungkin terjadi, tanpa ada sesuatu yang membuat hati nuraninya terbuka dan menyadari kenyataan yang selama ini ia lupakan!

Kasihan melihat saya terperanjat dan hampir pingsan, ia mulai berbicara. Kata-kata yang keluar dari mulutnya terasa sangat berat seperti sebuah batu besar yang jatuh dari puncak gunung, memekakkan telinga saya, lalu jatuh dengan sendirinya dan hancur berkeping-keping di tanah

Ia berkata: *"Anak saya meninggal dunia dalam perjalanan pulang dari Thontho..!" -Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un-*. Ini adalah anak Ibrahim keempat yang meninggal susul menyusul. Anaknya meninggal setiap berumur tiga tahun. Ia tidak mau pergi ke dokter bersama istrinya untuk pemeriksaan medis, sebagaimana lazimnya. Sebab kadang-kadang penyebabnya ialah penyakit di dalam darah bapak atau ibunya. Tetapi ia dan istrinya lebih senang bernadzar untuk syeikh Fulan, kuburan si Fulan atau ke gua gunung Bani Suwaif jika menginginkan anaknya tetap hidup. Tetapi semuanya tidak bermanfaat sama sekali.

Meskipun ia masih diliputi oleh kebodohan dan kedholiman kepada dirinya sendiri, tetapi saya merasa kasihan kepada nasib yang menimpanya. Saya benar-benar merasa sedih.

Lalu saya gandeng tangannya dan mengajaknya masuk rumah. Sayapun duduk mendengarkan ceritanya lebih rinci.

Ia pulang dari Thontho bersama istrinya menuju daerahnya. Mereka membawa beberapa bagian daging domba yang telah disembelih di sisi makam Sayid Badawy. Menurut aturan jahiliyah yang ada, mereka harus membawa sebagian daging domba tersebut. Tujuannya agar berkah kurban tersebut dibagikan kepada seluruh sanak keluarga dan agar merekapun makan sebagian daging itu.

Mengingat daging tersebut tidak melalui proses penyimpanan yang layak, sehingga mengakibatkan daging itu membusuk. Semua orang yang memakannya terkena sakit perut yang serius. Orang-orang dewasa mampu bertahan, sehingga kondisi mereka dapat pulih kembali.

Anak itupun sakit, dan karena kebodohan ibunya, ia menunggu "campur tangan" Sayid Badawy. Namun keadaan

anaknya semakin memburuk. Akhirnya, ia membawa anaknya ke dokter dan membiarkannya tersiksa oleh penyakit yang diderita selama beberapa hari. Penyakit itu menyerang anaknya selama empat hari. Dokter berusaha menggoyangkan kepala anak itu tanpa putus asa.

Beliau sudah melaksanakan therapi dengan memberi obat-obatan dan suntikan. Tetapi kondisi anak tersebut semakin kritis. Tubuhnya tidak kuat lagi bertahan, hingga akhirnya meninggal dunia.

Kematian anak tersebut menyebabkan munculnya problem yang semakin rumit. Musibah itu berat dirasakan oleh ibunya. Ia tidak kuat menanggungnya. Sampai akhirnya ia kehilangan kesadarannya. Ia terkena gangguan mental. Apa saja yang ia jumpai, ia pegang, lalu digendong dalam pelukannya, dibuai dan dipermainkannya seakan-akan ia adalah anaknya.

Bagi bapaknya, musibah itu membuatnya berpikir lebih serius, bahwa segala sesuatu itu berada di tangan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya.Ternyata kepergiannya selama bertahun-tahun ke berbagai makam dan kuburan, hanya menambah kerugian. Ia mengakui bahwa dialog yang pernah terjadi antara dirinya dengan saya masih terngiang di telinganya setelah musibah itu terjadi. Kemudian ia terdiam.

Saya berbicara seperlunya agar dapat meringankan beban yang dideritanya. Namun ada hal yang belum ia sebutkan secara lengkap, yaitu mengenai keadaan istrinya saat ini. Apakah ia sudah sembuh dari gangguan mentalnya atau belum? Saya katakan kepadanya, semoga Allah menyembuhkannya dari gangguan mental.

Sambil mengangguk, ia menjelaskan bahwa keluarga istrinya bertekad mengajaknya mengunjungi beberapa kuburan dan tempat-tempat yang dikeramatkan. Mereka menolak membawa istrinya ke dokter jiwa atau syaraf manapun. Bahkan tidak cukup hanya itu, mereka membawanya kepada seorang wanita yang memiliki hubungan dengan jin. Wanita itu lalu menuliskan sesuatu untuknya di sebuah talam berwarna putih.

Demikianlah penyakit yang diderita wanita itu semakin hari semakin parah. Semua yang dilakukan oleh dajjal-dajjal itu tidak berguna sama sekali seiring dengan hilangnya uang yang dibayarkan untuk kehancuran.

Ketika ia akan membuat keputusan, antara membawa istrinya ke dokter atau menceraikan dan mengembalikannya kepada keluarganya, sebab merekalah yang menyengsarakannya, ibu mertuanya justru menantangnya. Akhirnya ia terpaksa menceraikannya. Padahal ia sama sekali tidak menghendakinya.



Kisahnya menarik perhatian saya. Oleh karena itu, meskipun saya masih ingin memiliki buku yang saya terima dari Dr. Jamil, namun saya membiarkannya mengambil buku itu. Ia memegang buku itu dan membuka-bukanya. Pada sampul belakang buku tersebut terdapat tulisan. Ia membacanya dengan suara keras, seakan-akan ia memperdengarkan dirinya sebelum memperdengarkanku. Ia membaca ucapan **Syeikh Muhammad Bin Abdul Wahhab** tentang: *"Nawaqidlul-Islam"* (Hal-hal yang membatalkan keislaman).

Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللهُ عَلَيهِ الجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ﴾

"Sesungguhnya orang yang menyekutukan Allah, maka Allah mengharamkan surga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka. Orang-orang yang dholim itu tidak memiliki penolong." (QS. Al-Maidah: 72)

Diantara perbuatan yang termasuk menyekutukan Allah ialah menyembelih binatang untuk selain Allah, seperti untuk Jin atau kuburan.

Ia mengangkat kepala dan membelalakkan matanya di wajah saya. Kemudian ia memungut buku itu dan pergi. Sebelumnya ia berjanji akan mengembalikannya beberapa hari kemudian. Ia juga minta agar saya memberinya buku-buku yang dapat membantunya meniti kehidupan di jalan tauhid.

Ibrahim sudah pulang, tetapi tragedi yang dialaminya mulai merembet ke dalam diri saya setetes demi setetes. Tragedi itu bukan tragedi perorangan. Bukan pula tragedi golongan tertentu. Tetapi tragedi itu merupakan tragedi ummat Islam di berbagai penjuru. Mereka lebih menyukai khurafat dari pada kebenaran. Kesesatan lebih dekat kepada hati mereka dari pada hidayah. Bid'ah telah menyeret mereka jauh dari sunnah.

Saya berusaha menghubungi Dr. Jamil melalui telepon untuk menceritakan kisah Ibrahim ini kepada beliau secara tuntas, tetapi tidak menemukannya. Selanjutnya saya mulai bekerja di bagian penulisan pada sebuah majalah bulanan yang terbit di Qatar.

Saya menyiapkan tulisan tentang penyelidikan kejahatan di majalah *Al-Adab Al-Arabi*. Saya mulai dengan menggelar berbagai referensi. Dengan mohon pertolongan kepada Allah, saya mulai menulis. Tetapi tiba-tiba telepon berdering. Seorang sumber resmi dari Departemen Dalam Negeri mengundang saya -sebagai wartawan ahli bidang kriminalitas- menghadiri penyelidikan kasus tewasnya seorang pekerja lantai. Mayatnya ditemukan di dalam sebuah keranda dua hari yang lalu.

Saya meninggalkan semua tugas dan berangkat menuju tempat penyelidikan. Anehnya, kejahatan ini dilatarbelakangi oleh frustasi juga. Setelah tenggelam dalam jurang kesyirikan, kebodohan dan kesesatan yang sangat memprihatinkan.

Korban pembunuhan ini adalah orang yang mengaku bersahabat dengan jin, bisa menyatukan kembali suami-istri yang tidak harmonis, bisa menyembuhkan beberapa jenis penyakit dan bisa mengatasi berbagai macam persoalan rumit. Disamping ia sebagai pekerja lantai.

Tersangka pelaku pembunuhan adalah seseorang yang berasal dari Sho'id, berumur lebih kurang 50 tahun dan beristri seorang wanita yang tidak dapat memberinya keturunan. Ia menceraikan istrinya dan menikahi seorang gadis berumur 17 tahun. Sebagaimana yang pertama, istri kedua ini juga tidak dapat memberinya keturunan.

Ketika ia berusaha mencari tahu tentang penyebabnya, ia mendapat berita bahwa mantan istri pertamanya telah mengguna-gunainya dengan tujuan menghancurkan hidupnya karena perasaan dendam. Sihir itu membuatnya tidak dapat mempunyai keturunan dari istrinya yang baru. Setelah itu ia menghubungi seorang laki-laki muda (korban pembunuhan) yang umurnya belum mencapai 40

tahun. Kedua orang ini akhirnya sepakat untuk membuat sihir penangkal. Pemuda dajjal itu tidak menyia-nyiakan kesempatan ini.

Tersangka akhirnya mengajak korban ke rumahnya. Setelah menikmati makan malam pada waktu yang sudah larut, laki-laki dajjal itu menulis barang-barang yang harus dibeli oleh terdakwa sebagai syarat untuk mendatangkan jin. Barang-barang tersebut terdiri dari: kemenyan, lilin dan minyak wangi. Selanjutnya tersangka pergi untuk membeli barang-barang tersebut dan meninggalkan dajjal bersama istrinya yang cantik di rumah.

Tersangka bergegas pergi untuk membeli kemenyan yang akan dibakar sebagai pendahuluan mendatangkan jin. Ia pergi meninggalkan dajjal yang masih muda bersama istrinya yang cantik di rumah. Dalam situasi seperti itu, tidak mustahil apabila terjadi sesuatu. Laki-laki bejat itu berusaha menyakiti istri tersangka. Ia merayu dengan paksa agar dapat memperkosa istri tersangka. Sementara istri tersangka adalah wanita terhormat dan baik. Akhirnya istri tersangka itu bangkit untuk lari ke rumah tetangganya hingga suaminya datang. Ternyata ia bertemu suaminya di pintu. Tersangka lupa membawa dompet uangnya.

Dengan marah, istrinya menceritakan apa yang dilakukan oleh dajjal tersebut. Laki-laki Sho'id itupun naik darah. Ia membawa sebuah kayu besar dan masuk mencari dajjal di kamar. Akhirnya ia menghunjamkan kayu itu ke arah dajjal dan memecahkan kepalanya. Tidak lama kemudian, ia telah berdiri di depan mayat.

Ia duduk dan berfikir bagaimana mengatasi masalah ini.

Ketika malam tiba, ia keluar rumah untuk membeli keranda mayat. Sebentar kemudian ia datang membawa sebuah

keranda dan meletakkan mayat di dalamnya. Pada waktu malam telah larut, ia mengangkat mayat di pundaknya dan membuangnya di tempat sepi tidak jauh dari desa di mana ia bertempat tinggal. Selanjutnya ia pulang ke kamarnya dan berusaha menghilangkan semua bekas kejadian itu. Ia menyangka sudah bebas dari urusan pemuda dajjal itu selamanya.

Setelah polisi menemukan mayat korban, penyelidikan diarahkan kepada keranda yang digunakan untuk membungkus mayat tersebut. Polisi mengkonfirmasi ciri-ciri keranda tersebut kepada para pedagang setempat. Salah seorang penjual mengatakan bahwa yang telah membeli keranda darinya adalah Fulan. Pembelian itu terjadi sehari sebelum ditemukannya mayat korban.

Polisi segera menangkap tersangka. Dalam penyelidikan di kamar tersangka, ditemukan bekas-bekas terjadinya tindak kejahatan. Polisi memborgol tersangka dan membuatnya mengakui semua kejahatan yang telah dilakukannya secara rinci.



Kehadiran saya dalam penyelidikan ini bukan suatu kebetulan. Semua terjadi atas kehendak Allah. Dia yang membimbing saya menyaksikan kejahatan yang berhubungan erat dengan aqidah yang rusak. Peristiwa ini membuat saya terus berdiskusi dengan orang lain mengenai masalah aqidah dan khurafat dari akarnya. Mengapa khurafat ini merata dan mendarah-daging dalam tubuh masyarakat? Apakah memang orang-orang yang menjualnya lebih pandai dari pada orang-orang yang menjadi korbannya? Apa yang mendorong jutaan korban sehingga mereka bersemangat melakukan, mempercayai dan mempertahankan

khurafat itu mati-matian? Apakah ini sebagai akibat dari kepercayaan *watsaniyah (faham paganisme kebendaan)* yang telah merasuk dalam fikiran ummat manusia selama bertahun-tahun, sehingga mereka hanya mempercayai apa yang dapat diraba dan dirasa? Benarkah kenyataan ini dipengaruhi oleh kondisi mentalitas sebagian orang ketika mereka tidak dapat menangkap makna apa yang tengah menimpanya?

Dalam kasus ini, pembunuh dan yang dibunuh; keduanya memiliki aqidah yang rusak. Mengenal Islam hanya sebatas namanya. Korban pembunuhan ini adalah pembohong, hidup bersama orang lain dengan kejahatan, menipu, mengaku dirinya bisa berhubungan dengan jin, bisa membuat orang sengsara dan bahagia, bisa menyembuhkan orang sakit dan bisa mendatangkan penyakit dengan bantuan jin. Ini semua termasuk perbuatan syirik yang dosanya berlipat ganda, disamping menyengsarakan orang lain.

Sedangkan pembunuhnya adalah orang yang sangat bodoh, mempercayai bahwa manusia biasa sepertinya bisa membuatnya memiliki keturunan laki-laki atau perempuan! Bisa jadi, kerinduannya memiliki anak telah menjadikannya mengesampingkan akal sehat. Seandainya ia memiliki aqidah yang bersih, mempunyai keyakinan kuat bahwa Allah tidak memiliki sekutu, manfaat dan mudharat semata-mata di tangan Allah dan pemahaman ini menancap di dalam hatinya, tentu ia tidak mungkin menyerahkan diri kepada dajjal. Aqidahnya akan mampu memeliharanya agar tidak terjerumus ke dalam genggaman tangan sang pembohong.



Dalam berbagai kasus, kenyataan ini sering membuat orang-orang yang fanatik menjadi para penyeru khurafat, menyebarluaskan, membela dan bahkan siap bertempur di jalannya.

Dalam banyak kesempatan, kita sering mendengar orang bercerita bahwa pada hari-hari ini Syeikh Fulan telah menyelamatkannya dari kesulitan hidup yang menghimpitnya, dan bahwa seandainya Syeikh Fulan tidak memberinya pemeliharaan, tentu ia tidak akan mendapat peringkat tinggi tahun ini, dan bahwa sebelumnya ia bertengkar dengan istrinya yang hampir menyebabkan cerai, tetapi Syeikh Fulan menulis dalam secarik kertas lalu diletakkan di bawah ketiak dan seterusnya.

Dalam kesempatan ini saya menyebutkan kisah seorang wanita lulusan Universitas Kairo. Wanita ini kuliah di Universitas Kairo sampai memperoleh gelar Doktor di bidang Ilmu-Ilmu Pertanian. Sekarang ia bekerja sebagai Direktris Kantor Menteri Pertanian di salah satu negara Arab. Sekali lagi, wanita ini menyandang gelar Doktor.

Suatu hari, suami wanita ini menemukan sehelai jilbab di bawah bantalnya. Lalu ia bertanya kepada istrinya perihal temuannya tersebut. Istrinya menjawab, bahwa ia telah mengeluarkan dana tidak kurang dari 50 Pounds untuk urusan ini. Tujuannya ialah agar bisa meluluhkan hati suaminya. Sebab akhir-akhir ini ia merasakan keringnya kasih sayang suaminya.

Sudah barang tentu, cerita ini berakhir dengan diceraikannya wanita tersebut oleh suaminya. Kisah ini disampaikan oleh pengacara yang telah membantu wanita tersebut menggugat balik suaminya.



Khurafat semakin mencapai puncaknya. Terutama setelah orang-orang yang berkecimpung di dalamnya mengklasifikasi keistimewaan syeikh dan kuburan-kuburan tersebut. Misalnya: Kuburan Sayidah Fulanah dikunjungi apabila seorang jejaka akan menikahi perawan, Syeikh Fulan dikunjungi untuk urusan rizki, kuburan Syeikh Fulan dikunjungi untuk problematika cinta, benci, pisah dan cerai. Sementara kuburan-kuburan lain dikunjungi untuk masalah penyakit anak-anak, sakit mata, sakit pencernaan dan sebagainya. Semuanya merupakan persekongkolan terorganisir. Benang-benangnya telah menjerat orang-orang tidak berdaya dan miskin. Seakan-akan mereka tidak pernah membaca firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Jika Allah menimpakan suatu kesengsaraan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menyingkapnya selain Dia dan jika Allah menimpakan suatu kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS. Al-An'am: 17)

Seakan-akan mereka tidak pernah mendengar sabda Rasulullah SAW:

((مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ))

"Barangsiapa yang menggantungkan dirinya kepada suatu jimat, maka ia telah menyekutukan Allah" [H.R.Ahmad 4/156]

Sesungguhnya, kepercayaan kepada khurafat itu tidak didominasi oleh orang awam atau orang-orang berpendidikan rendah saja. Tetapi yang sangat disayangkan, khurafat mendapat kedudukan tinggi di kalangan terpelajar dan orang-orang berpendidikan tinggi.

Masalahnya ialah khurafat itu masuk ke dalam jiwa orang-orang yang tidak dijaga oleh aqidah yang bersih. Aqidah yang bersih inilah yang dapat menyelamatkan mereka dari berbagai macam syirik yang berbahaya.

Oleh sebab itu, orang yang memperkokoh imannya kepada Allah, meyakini bahwa Allah adalah Pemilik dan Tuhan segala sesuatu, tidak ada sekutu dan perantara bagi-Nya -tidak diragukan lagi- maka ia akan hidup di bawah perlindungan imannya, dijaga oleh aqidahnya dan tidak akan didekati oleh kerusakan moral. Bahkan segala macam kebejatan itu akan berantakan setelah berbenturan dengan batu keras tersebut. Mengapa demikian? Sebab ia telah menyerahkan semua urusannya hanya kepada Allah dan ini merupakan suatu aksioma yang tidak perlu diperdebatkan.

Iman kepada Allah dan berpegang teguh pada aqidah yang bersih tidak harus dipelajari dari buku-buku atau di perguruan tinggi. Masalahnya tidak serumit itu. Sebab Allah SWT dapat didekati oleh siapapun. Orang fakir tidak dijauhkan dari Allah karena kefakirannya dan orang kaya tidak didekatkan kepada Allah karena kekayaannya.



Pada waktu saya larut dalam penulisan buku ini, tiba-tiba saya mendengar suara gaduh yang disertai oleh suara gendang bertalu-talu memecah keheningan malam. Suara gaduh itu semakin

keras membuat suasana malam menjadi tidak tenteram, tanpa ada berhentinya sama sekali. Lembut sejenak, mengganti irama, lalu kembali keras. Suara itu terdengar sangat tidak bersahabat, dan menggetarkan dinding-dinding rumah.

Berdasarkan pengalaman sebelumnya, dari irama dan suara-suara yang menyertainya dapat diketahui bahwa salah seorang wanita kaya tetangga kami sedang mengadakan pesta "*Zaar*". Tentu ia mengundang wanita-wanita lain yang terkena jin sepertinya untuk menghadiri pestanya. Sebab ini bukan yang pertama ia mengadakan pesta seperti ini. Ia mengadakan pesta seperti ini satu kali dalam enam bulan. Tujuannya agar jin yang hinggap dalam tubuhnya tetap setia.

Saya berusaha untuk lari dari malapetaka yang memekikkan dua telinga saya. Saya tinggalkan tulisan dan berusaha untuk membaca. Dalam situasi kacau seperti itu, tiba-tiba seorang kawan saya, salah seorang tokoh ulama Al-Azhar datang. Beliau bekerja di Departemen Wakaf dan Urusan Al-Azhar. Beliau datang untuk mengunjungi saya. Saya menyambutnya dengan gembira, sebab saya senang berdiskusi dengannya. Disamping itu, beliau menyelamatkan saya dari siksaan suara-suara gaduh tersebut.

Setelah saya mengeluhkan perbuatan tetangga kepadanya, kami segera masuk dalam diskusi mengenai jin, mengingat banyaknya keluhan dalam masalah ini. Banyak wanita mengaku dirinya dirasuki jin. Banyaknya pasukan jin dari golongan wanita dan kaum lelaki yang kerjanya melakukan upacara *Zaar*. Ternyata teman saya yang menyandang ijazah tinggi dari Al-Azhar ini mengatakan bahwa ia mempunyai saudara perempuan yang dirasuki jin setelah bertengkar dengan suaminya. Jin itu melumpuhkan lengan kanannya selama beberapa hari. Jin itu tidak mau melepaskan saudara perempuannya, kecuali setelah keluarga

itu menyelenggarakan pesta *Zaar*. Setelah diadakan perjanjian untuk hidup berdampingan antara saudara perempuannya dengan jin, maka jin itu mengembalikan kekuatan lengannya dengan syarat menyelenggarakan pesta *Zaar* satu kali dalam setahun.

Komentar orang alim ini membuat saya terdiam panjang. Saya memikirkan Ibrahim Al-Haran dan istrinya yang menderita. Mereka tidak pantas mendapatkan celaan, selama komentar seorang ulama tentang pesta *Zaar* seperti ini.

Tabuhan-tabuhan keras masih terdengar di telinga kami. Ketika diam, kami mendengar suara-suara orang kesurupan, menjerit-jerit agar mendapat restu dari jin dan memperoleh perhatian dan belas kasih dari 'Ifrit (nama jenis jin)

Perbincangan malam saya dengan seorang kawan, ulama Al-Azhar ini, akhirnya selesai. Perbincangan itu mengubah sedikit pertalian saya dengannya setelah saya mengerti bahwa ia termasuk orang yang mempercayai khurafat dan mendukung cerita-cerita tentang jin. Saya merasa kehilangan banyak waktu ketika bergelut dengan masalah aqidah sesat ini dengan tetabuhan pesta *Zaar* yang memekakkan telinga melalui jendela-jendela kamarku. Tanpa teman yang lebih pandai yang dapat menolongku terbebas dari keduanya



Esok harinya, saya terbangun oleh suara dering telepon. Telepon itu berdering panjang, berarti pembicaraan itu datang dari luar Kairo. Saya angkat telepon dan saya dapatkan pembicaraan itu datang dari Sho'id. Pembicaranya adalah suami bibi saya, yakni bapak istrinya Ibrahim Al-Haran. Ia memberi tahu saya bahwa

dirinya akan sampai besok. Ia menghubungi saya untuk memastikan saya berada di Kairo. Ia khawatir kalau saya sedang bepergian. Ia ingin bertemu dengan saya untuk urusan penting. Sayapun menyambutnya dengan gembira. Saya katakan kepadanya, bahwa saya menantikan kehadirannya. Tidak ada lagi yang bisa saya katakan selain itu, karena seribu satu macam alasan.

Pertama: orang yang menghubungiku adalah orang yang memang harus saya hormati dan cintai. Kedua: saya dapat merasakan dari suaranya, ia sangat berharap. Sementara saya adalah orang yang tidak berdaya menghadapi orang yang minta bantuan dan saya bisa melakukannya. Saya tidak berani menolaknya, meskipun dengan cara yang sopan sambil berdoa semoga saya termasuk orang yang mendapat kemudahan dari Allah untuk dapat menolong orang lain. Meskipun saya akui masalah ini sangat melelahkan dan menghabiskan waktu. Hanya saja semuanya saya niatkan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah SWT.

Esoknya, rombongan yang berduka itu tiba. Mereka terdiri dan suami bibi saya, bibi saya dan anak perempuannya yang sedang terkena gangguan jiwa setelah kematian anaknya. Wanita itu dalam keadaan sangat memprihatinkan, jalan pikirannya sudah tidak berfungsi normal, berada dalam suasana traumatic yang sangat dalam, tidak mau berbicara dengan siapapun, hilang kepekaannya terhadap kejadian di sekitarnya, tidak bisa membedakan antara tidur dan bangun (terjaga), tidak mau menjawab pertanyaan apapun, ia sudah meninggalkan dunia manusia menuju dunia khayal dan kehancuran. Tubuhnya layu, tampak seperti kerangka manusia, tidak ada tanda-tanda kehidupan, kecuali sepasang mata cekung bagai cermin memandang tanpa arti.

Dengan perasaan sedih, bapaknya mengharapkan agar saya menghubungi anak saya yang bekerja sebagai dokter penyakit

syaraf dan gangguan jiwa. Ia bekerja di Rumah Sakit Jiwa dan Syaraf di Abbasiyah. Ia minta agar anak saya bisa menerimanya di kelas satu.

Ibunya terus menangis, menyesal dan mengakui semua dosa-dosanya. Sebelumnya ia mendorong pengobatan anaknya kepada para syeikh, berlari dan thowaf di kuburan. Waktu yang sangat panjang dan sia-sia itu membuat penyakit anaknya semakin parah dan melemahkan segala kemampuan anaknya untuk melawan penderitaannya.

Ibu itu juga mengakui kesalahannya terhadap hak-hak menantunya, Ibrahim Al-Haran. Ia menyesal telah terlanjur berbuat kesalahan besar. Namun semua itu ia lakukan karena kebodohannya. Hal serupa juga dialami oleh puluhan wanita lainnya. Mereka mempunyai dalih: *"Mereka berhasil setelah pergi kepada syeikh Fulan, kuburan dan dajjal-dajjal yang lain"*. Bahkan ada pepatah mengatakan: *"Bertanyalah kepada orang yang pernah mengalami dan jangan bertanya kepada dokter.*

Dengan izin Allah, kami berhasil mendapatkan tempat di kelas satu pada hari itu juga. Anak saya mengatakan, bahwa kondisi pasien tersebut sudah tenang dan tidak terlalu mengkhawatirkan. Penyebab parahnya penyakit yang diderita pasien itu adalah kecerobohan.

Setelah menjalani pengobatan selama satu pekan, kondisi wanita itu membaik. Ia diobati dengan kejutan-kejutan bermuatan listrik disamping pengobatan dengan menggunakan perangkat-perangkat terapi lainnya yang hanya diketahui oleh para ahlinya.

Pada saat itu, Ibrahim Al-Haran menghubungi saya. Saya katakan kepadanya, bahwa saya ada urusan penting dengan dirinya. Ia harus mengunjungi saya di rumah.

Ketika ia datang, saya jelaskan apa yang terjadi. Saya mengatakan kepadanya, bahwa dokter-dokter menyarankan agar ia kembali (rujuk) kepada istrinya lagi. Karena itu merupakan bagian dari usaha penyembuhannya.

Fenomena menarik yang saya perhatikan pada dirinya ialah setelah membaca buku yang saya peroleh dari Dr. Jamil Ghozi tentang tauhid, ia berubah menjadi manusia baru. Kata-kata yang keluar dari mulutnya juga berbeda. Tidak pernah saya dengar lagi ia bersumpah dengan nama mushaf Al-Qur'an, nama Nabi-Nabi dan nama-nama syeikh. Ia menjalani hidupnya seperti layaknya orang yang tidak menyembah selain Allah, tidak takut kecuali kepada Allah dan tidak mengharap kepada selain Allah.

Setelah saya menyarankannya agar kembali kepada istrinya, ia menyatakan sanggup, tapi dengan syarat; bapak dan ibu mertuanya harus meninggalkan kepercayaan-kepercayaan kuno itu. Sedangkan istrinya, menjadi tanggung jawabnya sebagai suami.

Saya mengajak mereka duduk dalam pertemuan. Dalam pertemuan tersebut, istrinya tidak dapat hadir karena masih dirawat di rumah sakit. Akhirnya mereka menerima syarat-syarat yang diajukan oleh Ibrahim Al-Haran setelah mendapat pelajaran berat ini.

Kunjungan Ibrahim Al-Haran menjenguk istrinya di rumah sakit, sangat berpengaruh besar terhadap kesembuhannya. Bahkan istrinya sangat gembira setelah mendengar bahwa suaminya merujuknya kembali. Anak saya yang menjadi koordinator pengobatan wanita itu mengatakan, bahwa kembalinya wanita itu

kepada suaminya dan kunjungan suami kepadanya merupakan obat mujarab yang mempercepat kesembuhannya. Sebab wanita tersebut adalah anak tunggal. Perasaannya hancur oleh kematian anaknya. Kemudian pikirannya bertambah kacau setelah diceraikan oleh suaminya.

Setelah menginap di rumah sakit selama lebih kurang sebulan lebih sepuluh hari, ia diizinkan pulang. Suami, bapak dan ibunya sudah menunggunya di pintu mobil. Setelah itu mereka bergegas pergi bersama-sama menuju Sho'id.



Saya tidak sanggup melepaskan sisa-sisa tragedi ini dari diri saya. Disamping itu, tidak mudah bagi saya untuk melupakan khurafat yang merusak dan menghancurkan -setiap hari bahkan setiap saat- puluhan orang dan keluarga dalam masyarakat saya yang seiman dan seagama di seantero dunia Islam. Fenomena ini membuat saya bertanya dalam hati; mengapa kita yang hidup di Timur Tengah tercabik-cabik oleh khurafat? Mengapa segala macam tahayyul mengakar di dalam dada masyarakat kita, sehingga menghambat dan menghalangi kita untuk maju?

Bangsa Barat dan masyarakat Eropa memang tidak lepas dari khurafat dan tidak sepi dari berbagai macam tahayyul. Meskipun demikian, mereka tetap bisa menikmati kemajuan! Faktanya, khurafat dan tahayyul mereka bertentangan dengan ruhani. Kondisi ini mendorong mereka untuk bergelut dengan materi secara besar. Jadi tidak bertentangan dengan kemajuan mereka.

Sedangkan di Timur, khurafat-khurafat kita bertentangan dengan akal sehat dan materi sekaligus. Oleh sebab itu, khurafat

kita bertanggung jawab atas porakporandanya kehidupan kita saat ini dan dimasa mendatang.

Tidak ada jalan bagi kita untuk keluar dari krisis sosial-peradaban ini selain melakukan pembersihan aqidah dari segala kotoran yang melekat padanya. Jika tauhid sudah menjadi jalan hidup, wawasan dan ideologi, maka kabut yang sedang menutupi kita akan segera sirna; kabut khurafat, dajjal, tahayyul dan perdukunan yang tidak memiliki kekuatan apa-apa.

Tanggung jawab di atas adalah amanat yang harus diemban oleh seluruh perangkat pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Kenyataan di masyarakat kita sekarang jauh lebih buruk dari pengakuan-pengakuan yang anda baca dalam buku ini. Seandainya anda memilih seratus keluarga secara acak sebagai sampel dan mengamatinya secara teliti, anda akan mendapatkan bahwa pengakuan-pengakuan yang anda baca dalam buku ini hanya mewakili sebagian kecil saja dari mereka.

Allah SWT berfirman:

﴿رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada kitab yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti Rasul, maka masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang bersaksi (tentang ke-Esaan Allah)".
(QS. Ali Imran: 53)



مطابع الحميضي
تلفون: ٤٥٨١٠٠٠ فاكس: ٤٥٩٢٢١٧

باللغة الإندونيسية

اعترافات ...

كُنْتُ قُبُورِيّاً

الكاتب : عبد المنعم الجداوي

ترجمه :

فريد ظافر أسرار

المراجعة والصف :

صلاح الدين عبد الرحمن ياجي

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد
وتوعية الجاليات بالشفا ـ الرياض

سلسلة مطبوعات المكتب بغير اللغة العربية رقم (٤٥)

اعتراف

كنت قبورياً

باللغة الإندونيسية

الكاتب

عبد المنعم الجداوي

ترجمه

صلاح الدين عبد الرحمن ياجي



المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد وتوعية الجاليات في الشفا - الرياض

هاتف ٤٢٠٠٦٢٠ - ٤٢٢٢٦٢٦ ص ب (٣١٧١٧) الرياض ١١٤١٨